

Peningkatan Inklusi Keuangan Perempuan melalui Pemanfaatan Fintech di Nanjing, Republik Rakyat Tiongkok

Rusydi Umar¹, Muhammad Aziz²

¹S2 Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

²S1 Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

email: rusydi@mti.uad.ac.id

Abstract

Women's economic empowerment through increased financial inclusion is one of the key challenges in many developing countries, including the People's Republic of China (PRC). In Nanjing, one of the main cities in the PRC, women involved in small and medium enterprises (SMEs) often face major obstacles in accessing formal and affordable financial services. The community service program initiated by PCIM China aims to improve women's financial inclusion through the use of financial technology (fintech). The program focuses on financial literacy training and the use of fintech applications that can help women manage their finances and expand their access to digital financial services. The training involved the use of fintech applications such as digital wallets and peer-to-peer lending, as well as ongoing mentoring, so as to help women small and medium enterprises manage their finances more efficiently and increase their access to digital financial services. The program successfully increased community empowerment by 60.53% and also strengthened their economic independence through more efficient and secure use of technology.

Keywords: Financial technology, Financial inclusion, Women, Community service, Fintech

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peningkatan inklusi keuangan menjadi salah satu tantangan utama di banyak negara berkembang, termasuk Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Di Nanjing, salah satu kota utama di RRT, perempuan yang terlibat dalam usaha kecil dan menengah (UKM) sering menghadapi kendala besar dalam mengakses layanan keuangan formal dan terjangkau. Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh PCIM Tiongkok bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan perempuan melalui pemanfaatan teknologi finansial (fintech). Program ini berfokus pada pelatihan literasi keuangan dan penggunaan aplikasi fintech yang dapat membantu perempuan dalam mengelola keuangan dan memperluas akses mereka terhadap layanan keuangan digital. Pelatihan yang melibatkan penggunaan aplikasi fintech seperti dompet digital dan pinjaman peer-to-peer, serta pendampingan berkelanjutan, sehingga dapat membantu perempuan pelaku usaha kecil dan menengah dalam mengelola keuangan secara lebih efisien dan meningkatkan akses mereka terhadap layanan keuangan digital. Program ini berhasil meningkatkan pemberdayaan masyarakat sebesar 60.53% dan juga memperkuat kemandirian ekonomi mereka melalui pemanfaatan teknologi yang lebih efisien dan aman.

Kata Kunci: Teknologi finansial, Inklusi keuangan, Perempuan, Pengabdian masyarakat, Fintech

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan [1] adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, yang memfokuskan perhatian pada pemberdayaan kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti perempuan di pedesaan. Dalam konteks

pengembangan ekonomi, banyak perempuan di negara berkembang, termasuk di Republik Rakyat Tiongkok (RRT), yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan keuangan formal. Keterbatasan ini terutama terlihat pada kelompok perempuan yang terlibat dalam usaha kecil dan menengah

(UKM), di mana mereka sering kali tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan modal atau layanan keuangan lainnya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan dan kurangnya pengetahuan mengenai teknologi, yang memperburuk ketidakesetaraan yang ada [2][3].

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan, teknologi finansial (fintech [4]) muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Fintech telah membawa transformasi besar dalam cara masyarakat mengakses layanan keuangan, terutama melalui aplikasi digital yang memungkinkan transaksi non-tunai. Namun, meskipun fintech menawarkan kemudahan akses, perempuan di banyak daerah masih belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai cara kerja teknologi finansial [5]. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar dalam mendorong inklusi keuangan yang lebih luas, terutama di kalangan perempuan pelaku usaha di daerah pedesaan.

Di Nanjing, sebuah kota besar di Republik Rakyat Tiongkok, banyak perempuan yang terlibat dalam usaha kecil, seperti kerajinan tangan, produk pertanian, dan makanan tradisional. Meskipun mereka memiliki potensi untuk mengembangkan usaha tersebut, mereka menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan keuangan formal yang dapat mendukung pertumbuhan usaha mereka. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki akses ke bank atau lembaga keuangan yang menyediakan layanan pinjaman atau kredit dengan bunga rendah[6]. Selain itu, rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan dalam pemahaman teknologi menghalangi mereka untuk memanfaatkan solusi keuangan yang lebih inovatif seperti pinjaman online atau dompet digital[7].

Melihat permasalahan ini, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Tiongkok

bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan Perempuan melalui pemanfaatan teknologi finansial[8]. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan pribadi dan usaha, tetapi juga untuk mengenalkan berbagai platform fintech yang dapat memudahkan pengelolaan keuangan secara lebih efisien dan aman. Dengan pelatihan tentang penggunaan aplikasi fintech, diharapkan perempuan pelaku usaha di Nanjing dapat mengakses layanan keuangan yang lebih inklusif dan memperkuat posisi ekonomi mereka.

Program ini juga sejalan dengan tujuan global untuk mencapai keberlanjutan ekonomi melalui pemberdayaan perempuan, yang tercantum dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pada tujuan SDG nomor 5, yaitu "Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan." Oleh karena itu, pengembangan literasi keuangan digital dan pemanfaatan aplikasi fintech akan memainkan peran kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada [9][10]. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta, tetapi juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan inklusi keuangan perempuan di Nanjing, Republik Rakyat Tiongkok, dengan memanfaatkan teknologi finansial (fintech) sebagai alat pemberdayaan ekonomi. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep literasi keuangan digital [11] kepada perempuan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM), sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola keuangan pribadi dan usaha mereka secara efisien dan aman. Dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teknologi finansial, diharapkan perempuan dapat lebih mudah mengakses layanan keuangan digital seperti dompet digital [12], pinjaman online[13], dan *platform* pembayaran digital [14] yang dapat membantu mereka

memperkuat usaha mereka.

Selain itu, program ini bertujuan untuk memperluas akses perempuan terhadap layanan keuangan yang terjangkau dan inklusif, yang selama ini sering kali terbatas bagi mereka, terutama di daerah pedesaan. Dengan memperkenalkan aplikasi fintech yang dapat digunakan untuk transaksi non-tunai, pengelolaan modal usaha, dan pencatatan keuangan secara digital, diharapkan perempuan akan memperoleh lebih banyak peluang untuk berkembang dan memperbesar usaha mereka.

Secara keseluruhan, tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh perempuan agar mereka dapat mengelola usaha mereka dengan lebih profesional dan mandiri, serta mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah dan aman, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan program pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan keberhasilan peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial (fintech) di kalangan perempuan pelaku usaha kecil di Nanjing. Tahapan pertama adalah persiapan, yang melibatkan pemetaan peserta, pengidentifikasian kebutuhan pelatihan, dan penyusunan materi yang relevan dengan kondisi lokal serta kebutuhan peserta. Pada tahap ini, PCIM Tiongkok berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi dengan peserta dan mitra terkait. Gambar 1. memperlihatkan Ketua PCIM Tiongkok yang memberikan sambutan secara virtual melalui Zoom pada kegiatan pelatihan literasi keuangan dan teknologi finansial. Kehadiran dan dukungan aktif dari pihak PCIM Tiongkok dalam program ini menunjukkan komitmen mereka dalam memberdayakan perempuan pelaku usaha kecil dan menengah, serta memperkenalkan mereka pada teknologi finansial yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi

mereka.



Gambar 1. Sambutan Ketua PCIM Tiongkok lewat zoom.

Gambar 2 memperlihatkan peserta yang mengikuti sesi pelatihan secara daring melalui Zoom. Kegiatan ini memungkinkan para peserta yang tidak dapat hadir secara langsung untuk tetap terlibat dalam pelatihan literasi keuangan dan penggunaan teknologi finansial. Pembelajaran melalui platform daring ini merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menjangkau lebih banyak peserta, terutama yang berada di lokasi yang jauh.



Gambar 2. Sebagian Peserta mengikuti lewat zoom

Tahap kedua adalah sosialisasi, di mana informasi mengenai tujuan, manfaat, dan pelaksanaan program disampaikan kepada peserta untuk memastikan pemahaman yang jelas tentang kegiatan yang akan dijalani. Selanjutnya, pada tahap pelatihan, peserta akan diberikan materi mengenai literasi keuangan digital, penggunaan aplikasi fintech seperti dompet digital, platform pembayaran,

dan pinjaman P2P. Pelatihan ini dilakukan melalui ceramah interaktif, studi kasus, dan praktik langsung menggunakan perangkat yang disediakan.

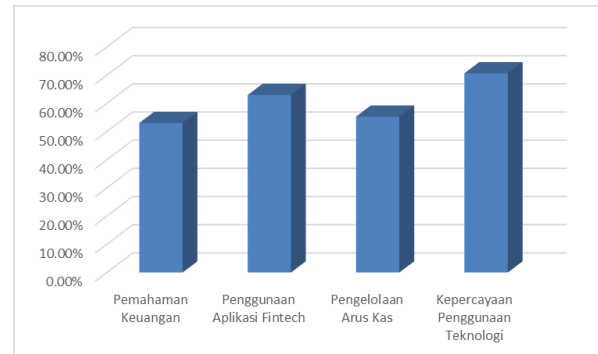
Setelah pelatihan, tahap pendampingan berkelanjutan dilakukan, di mana peserta akan mendapatkan bimbingan langsung dalam menerapkan aplikasi fintech dalam usaha mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta dapat mengatasi kendala teknis dan mengoptimalkan penggunaan teknologi finansial. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman peserta melalui tes pre-test dan post-test. Penyuluhan dan sosialisasi, melibatkan komunitas PCIM Tiongkok, pelatihan ini akan dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi langsung yang dapat diterapkan dalam konteks usaha kecil yang dijalankan oleh peserta.

Mitra dalam pengabdian ini adalah kelompok perempuan yang terlibat dalam usaha kecil di Nanjing, dengan jumlah peserta sekitar 20 orang. Sebagian besar peserta berusia antara 25 hingga 45 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Mereka menjalankan berbagai usaha, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan produk pertanian. Program ini melibatkan peran aktif PCIM Tiongkok dalam melakukan sosialisasi, mengidentifikasi peserta, serta menyediakan fasilitas pelatihan dan pendampingan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, beberapa hasil signifikan telah dicapai yang mencerminkan dampak positif terhadap peserta. Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan literasi keuangan digital di kalangan perempuan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di Nanjing. Berdasarkan evaluasi melalui pre-test dan post-test, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang

penggunaan aplikasi fintech, seperti dompet digital, platform pembayaran online, dan pinjaman peer-to-peer (P2P). Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai teknologi finansial, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mampu menggunakan aplikasi fintech secara mandiri dalam menjalankan usaha mereka.



Gambar 3. Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat

Gambar 3. Menunjukkan Tingkat pemberdayaan Masyarakat yang diukur dalam 4 komponen, yaitu pemahaman keuangan, penggunaan aplikasi fintech, pengelolaan arus kas dan kepercayaan penggunaan teknologi. Terlihat bahwa peningkatan pemberdayaan Masyarakat tertinggi diperoleh dalam aspek kepercayaan penggunaan teknologi, yang atinya setelah mereka mengikuti program pengabdian Masyarakat ini kepercayaan mereka meningkat sebesar 70.71% dan rata-rata keseluruhan peningkatan pemberdayaan masyarakat adalah 60.53%

Selain itu, hasil yang didapatkan juga menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan keuangan usaha. Peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mencatat arus kas dan merencanakan pengeluaran kini dapat memanfaatkan aplikasi digital untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan lebih efisien. Peningkatan ini terlihat dari laporan yang diberikan oleh peserta mengenai penggunaan aplikasi fintech untuk mendukung usaha mereka, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan

efisiensi operasional dan peningkatan pendapatan.

Program ini juga berhasil memperluas akses perempuan terhadap layanan keuangan digital. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan atau pinjaman, kini dapat memanfaatkan platform-platform fintech untuk memperoleh modal usaha dengan lebih mudah dan cepat.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan tetap ada, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan literasi keuangan, memperkenalkan teknologi yang lebih efisien, dan memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan bagi perempuan pelaku usaha di Nanjing.

Evaluasi Program

Evaluasi program ini dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur sejauh mana tujuan dan hasil yang diharapkan tercapai. Evaluasi pertama dilakukan melalui pre-test dan post-test [15], yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait literasi keuangan digital dan penggunaan aplikasi fintech. Tes ini dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai dan setelah pelatihan selesai, guna melihat perkembangan kemampuan peserta dalam memahami konsep dasar dan aplikasi praktis yang diberikan selama program. Hasil peningkatan kemampuan peserta atau peningkatan pemberdayaan dapat dilihat pada Gambar 3.

Selain itu, observasi langsung dilakukan selama pelatihan untuk memantau keterlibatan peserta, pemahaman materi, serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan penggunaan aplikasi fintech. Pengamatan ini dilakukan oleh narasumber dan mahasiswa yang dilibatkan dalam program, dengan tujuan untuk memberikan umpan balik langsung kepada peserta yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan tambahan.

Di akhir program, dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang dampak program terhadap usaha peserta. Wawancara ini menggali perubahan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan dan operasional usaha mereka, serta tantangan yang masih dihadapi setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, dilakukan juga survei kepuasan peserta untuk mengukur seberapa puas mereka dengan materi pelatihan, metode yang digunakan, serta dukungan yang diberikan selama program.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program telah berhasil meningkatkan literasi keuangan dan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha peserta.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program ini menjadi prioritas penting untuk memastikan dampak positif yang dirasakan oleh peserta dapat terus berlangsung setelah pelatihan selesai. Salah satu langkah keberlanjutan utama adalah pendampingan berkelanjutan yang dilakukan oleh PCIM Tiongkok. Setelah program selesai, PCIM akan terus memberikan dukungan kepada peserta dengan mengadakan pertemuan rutin dan sesi bimbingan. Sesi ini bertujuan untuk membahas kemajuan peserta, kendala yang dihadapi, dan berbagi solusi terkait penggunaan aplikasi fintech dalam usaha mereka.

Selain itu, pembentukan forum diskusi di antara peserta juga akan memfasilitasi pertukaran pengalaman dan informasi terkait perkembangan fintech yang dapat digunakan dalam usaha kecil mereka. Forum ini diharapkan dapat menciptakan komunitas yang saling mendukung untuk terus belajar dan berkembang.

Program juga berencana untuk menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan dan penyedia fintech, guna memberikan akses lebih lanjut kepada peserta terhadap sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka secara

berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi keuangan dan memperkenalkan teknologi finansial (fintech) kepada perempuan pelaku usaha kecil dan menengah di Nanjing, Republik Rakyat Tiongkok. Melalui pelatihan yang melibatkan penggunaan aplikasi fintech seperti dompet digital, pembayaran online, dan pinjaman peer-to-peer, peserta memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola keuangan pribadi dan usaha mereka dengan lebih efisien dan aman. Hasil evaluasi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai cara menggunakan teknologi finansial dalam mendukung usaha mereka seperti terlihat pada Gambar 3.

Selain itu, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang literasi keuangan, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas kepada perempuan terhadap layanan keuangan digital yang selama ini terbatas. Dengan pendampingan berkelanjutan dan pembentukan forum diskusi, diharapkan peserta dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dan memperkuat kemandirian ekonomi mereka. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak yang positif bagi pemberdayaan perempuan dan diharapkan dapat berkontribusi pada tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) atas dukungan finansial yang diberikan untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi yang mendalam atas kerjasama yang terjalin dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah

(PCIM) Tiongkok, yang telah menjadi mitra strategis dalam menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Maulita, B. L. Fabiola, and R. Rahmat, "Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Perempuan Dasawisma Untuk Pengelolaan Keuangan Keluarga," *J. Akunt. dan Keuang. Kontemporer*, vol. 6, no. 2, pp. 300–306, 2023, doi: <https://doi.org/10.30596/jakk.v6i2.16781>.
- [2] K. F. Ariani, "Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan Guna Mendorong Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia Perspektif Hukum Perbankan," vol. 1, no. 6, pp. 118–128, 2024.
- [3] A. Maftai, *Rural women and financial inclusion*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2024. doi: 10.4060/cc9522en.
- [4] B. Raharjo, *Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021. [Online]. Available: https://sar.ac.id/stmik_ebook/prog_file_file/260209.pdf
- [5] T. T. Mahat, "Fostering Financial Resilience Among Women Through Fintech and Financial Literacy," *J. Informatics Educ. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 3479–3497, 2024.
- [6] L. Xu, "Financial Literacy around the World An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward," no. June, 2012.
- [7] Z. Chen, "Financial Inclusion in China: Use of Credit Financial Inclusion in China: Use of Credit," no. 16, 2017, doi: 10.1007/s10834-017-9531-x.
- [8] R. Khoirudin and D. Yuniarti, "Sosialisasi dan edukasi pengelolaan keuangan pribadi di PCIM Tiongkok," in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2022, pp. 449–454.
- [9] R. T. Manurung, F. Psikologi, and U. K. Maranatha, "Pemberdayaan

- Perempuan Pelaku UMKM untuk Kemandirian Ekonomi dalam Program Kampung Bangkit di Desa Ciporeat,” vol. 09, no. January, pp. 1–6, 2023.
- [10] S. Ode, E. Dwiningsih, H. Wijayanto, and S. Y. Regif, “Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Kelompok Wanita Tani Lestari dalam Mengelola Komoditas Unggul di Desa Sungai Ringin Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat,” *J. Ilm. Adm. Publik dan Pembang.*, vol. 13, no. 1, 2022.
- [11] N. Saputro *et al.*, “Literasi Keuangan Digital Untuk Mendorong Wirausaha Berbasis Digital,” *J. Manaj. Dewantara*, vol. 7, no. 1, pp. 46–51, 2023.
- [12] H. S. Rathore, “Adoption of Digital Wallet By Consumers,” *BVIMSR's J. Manag. Res.*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [13] A. Angkasa, F. Wamafma, O. Juanda, and B. P. Nunna, “Illegal Online Loans in Indonesia: Between the Law Enforcement and Protection of Victim,” *Lex Sci. Law Rev.*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.15294/lesrev.v7i1.67558.
- [14] K. Rizkiyah, L. Nurmayanti, R. D. N. Macdhy, and A. Yusuf, “Pengaruh Digital Payment Terhadap Perilaku Konsumen Pengguna Platform Digital Payment OVO,” *J. Ilm. Manaj.*, vol. 16, no. 1, 2021.
- [15] F. S. Hati, “Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di BKKBN Provinsi Jawa Tengah,” *J. Edutrained J. Pendidik. dan Pelatih.*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.37730/edutraind.v7i1.220.